

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teori

2.1.1 Pengertian *Entrepreneurship Education*

Entrepreneurship Education dirancang untuk menumbuhkan kompetensi keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan dalam mengenali peluang bisnis, serta mengatur dan memulai usaha baru (Brown dalam Prince Famous Izedonmi dan Chinonve Okafor. 2010). Hood and Young dalam Lo Choi Tung (2011: 35) menyartakan bahwa, *entrepreneurship education is to teach people to start new businesses successfully and operate the businesses profitably, and thus facilitates the economic growth*. Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk mengajarkan mahasiswa dalam memulai dan mengoperasikan bisnis baru agar berhasil dan menguntungkan, sehingga dapat memfasilitasi pertumbuhan ekonomi.

Alberti dan Poli yang dikutip oleh Rahmah, 2017 menyatakan bahwa *entrepreneurship education* merupakan proses pemberian ilmu kewirausahaan yang terstruktur dan formal mencakup pemberian keterampilan, konsep dan kesadaran mental individu. Dengan adanya *entrepreneurship education*, pola pikir, sikap dan perilaku mahasiswa akan menjadi seorang wirausahawan sehingga dapat mengarahkan mereka untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karir dimasa depan (Lestari dkk, 2012). *Entrepreneurship education* menjadi poin yang penting dalam pemberian dorongan kepada individu untuk membuat pilihan karir, sehingga meningkatkan penciptaan usaha baru serta pertumbuhan ekonomi (Alhaji, 2015).

Entrepreneurship education yang diberikan oleh perguruan tinggi merupakan faktor yang paling memberikan pengaruh pada persepsi mahasiswa tentang karir kewirausahaan (Autio & Keeley, 1997) yang dikutip oleh Hien *et.al* (2018). Weaver *et.al* (2008) yang dikutip oleh Hien *et.al* (2018) menyatakan bahwa sebagai penyedia program pelatihan

kewirausahaan, perguruan tinggi harus menciptakan *entrepreneurially* yang mendukung agar dapat mendorong mahasiswa melakukan aktifitas kewirausahaan. Hal ini juga dapat membantu mengembangkan budaya berwirausaha di kalangan mahasiswa, yang nantinya akan menjadi seorang pengusaha.

Menurut Johannisson yang dikutip oleh Rahmah (2018), terdapat lima dimensi *entrepreneurial education* yaitu, tahu apa (*know what*), tahu kenapa (*know why*), tahu siapa (*know who*), tahu bagaimana (*know how*), tahu kapan (*know when*) merupakan dasar dari *entrepreneurial education*, memahami tujuan dari suatu tindakan, *self efficacy* dan kemampuan untuk mempengaruhi lingkungan individu masing-masing dari mahasiswa serta mengembangkan hubungan yang seportif dengan pihak terkait.

STIE Malangkuçeçwara dalam kurikulumnya telah memasukkan mata kuliah *entrepreneurship* sebagai mata kuliah wajib yang harus di ikuti setiap mahasiswa di semester genap. Dalam kegiatan perkuliahan, telah diberikan teori-teori kewirausahaan serta praktik kewirausahaan. Selain melalui kegiatan perkuliahan *entrepreneurship*, STIE Malangkuçeçwara juga sering mengadakan seminar-seminar kewirausahaan dan kegiatan PKMK (Program Kreativitas Mahasiswa Kewirausahaan). Tujuannya tidak lain adalah agar mahasiswa memiliki mental berwirausahaan serta mendorong mahasiswa untuk menjadi wirausaha yang sesungguhnya setelah mereka lulus, sehingga jumlah wirausaha di Indonesia bertambah dan dapat mengurangi tingkat pengangguran.

Berdasarkan teori-teori dari penelitian terdahulu mengenai *entrepreneurship education*, dapat disimpulkan bahwa *entrepreneurship education* merupakan pendidikan yang didapat seorang individu dari pendidikan formal maupun tidak formal terkait ilmu kewirausahaan dan dapat mendorong mahasiswa menjadi seorang wirausaha.

2.1.2 Pengertian *Entrepreneurial Self-efficacy*

Menurut Bandura yang dikutip oleh Hien *et.al* (2018), *self-efficacy* adalah kepercayaan diri seseorang atas kemampuan yang dimilikinya dalam mencapai tingkat kinerja tertentu. *Entrepreneurial Self-efficacy* memiliki pengaruh yang kuat pada motivasi, perilaku wirausaha, dan kecintaan seseorang terhadap pekerjaan yang dimilikinya (Pervin, 1996). *Entrepreneurial self-efficacy* adalah sejauh mana seseorang melihat dan meyakini kemampuannya sendiri untuk berhasil dalam melakukan berbagai peran dan tugas kewirausahaan (De Noble *et.al*, 1999).

Menurut Prapaskah yang dikutip oleh Hien *et.al* (2018) menemukan bahwa *self-efficacy* secara signifikan berhubungan dengan karir, tujuan pilihan karir (niat) dan kinerja kerja. *Self efficacy* yaitu kepercayaan diri seseorang untuk menghadapi masalah (Widayoko, 2016:14). Seorang wirausahawan harus memiliki kepercayaan diri agar mampu mengelola usahanya. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah ada masih banyak mahasiswa yang tidak berminat menjadi wirausaha karena kurang percaya diri untuk mengelola usahanya.

Dalam *Social Cognitive Theory*, faktor yang berada dalam diri sendiri merupakan salah satu faktor yang terpenting adalah *self efficacy*. Mahasiswa yang memilih karir sebagai *entrepreneur* sebagai pilihan mereka, memiliki persepsi tertentu mengenai tingkat kemenarikan karir berwirausaha (*career attractiveness*), tingkat kelayakan berwirausaha (*feasibility*) dan keyakinan (*self-efficacy*) untuk memulai usaha, hal tersebut diungkapkan Farzier and Niehm (dalam Darpujianto, 2015).

2.1.3 Pengertian *Social support*

Menurut Procidano & Heller yang dikutip oleh Rahmah (2017), *Sosial Support* merupakan tingkat penilaian individu terkait sejauh mana mereka membutuhkan dukungan, informasi, dan umpan balik yang dipenuhi oleh teman-teman dan keluarga. Seseorang yang mendapatkan dukungan social

secara emosional akan merasa lega karena diperhatikan, mendapatkan saran atau kesan yang menyenangkan pada diri mereka.

Terdapat 4 (empat) tipe dari *Sosial Support* antara lain adalah *emotional support* yaitu yang berkaitan dengan pengalaman hidup, perasaan dihargai, pemberian penghargaan, rasa percaya dan perhatian; *companionship support* yaitu lebih cenderung dengan membangkitkan suasana hati yang nyaman, pengalihan perhatian dari masalah, dan biasanya berasal dari teman dekat dan tetangga; *tangible support* yaitu dukungan yang biasanya berupa dana, barang dan kebutuhan yang kongkret; dan *informational support* yaitu informasi dan pengetahuan yang disediakan guna meningkatkan efisiensi dalam penyelesaian masalah (Neegaard *et.al*, 2005).

2.1.4 Pengertian *Innovative Start-up Intentions*

Pendidikan merupakan investasi terbesar seorang manusia. Melalui pendidikan, seseorang mendapatkan pengetahuan dan dapat mengembangkan kemampuan mereka, serta melalui pendidikan seseorang juga menemukan kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Dalam suatu penelitian kewirausahaan *innovatif start-up intention* adalah niat individu untuk melakukan tindakan kewirausahaan yang bertujuan untuk menciptakan produk-produk baru melalui peluang bisnis dan resiko yang tinggi (Ramayana dan Harun, 2005; Kristiansen dan Indarti, 2004). Niat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 744) artinya adalah keinginan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Fristch (2011) menemukan bahwa pengusaha menciptakan *innovatif start-up intention* ketika mereka menciptakan produk baru, pasar baru dan proses. Niat tersebut adalah sikap langsung dari perilaku kewirausahaan; semakin besar niat kewirausahaan, semakin besar perilaku kewirausahaan.

Ajzen (1991) dalam *The Planned Behaviour Theory* mendefinisikan *intention* merupakan sebuah motivasi diri seseorang, kemauan untuk mengerahkan usaha, dan kemauan untuk berusaha keras yang akan tercermin dari perilaku. Minat merupakan posisi seseorang dalam dimensi

probabilitas subjektif yang melibatkan suatu hubungan antara dirinya dengan beberapa tindakan, Rianti yang dikutip oleh Adryani (2019).

Intention merupakan faktor motivasional yang mempengaruhi tingkah laku. *Innovatif start-up intention* atau niat untuk menciptakan inovasi baru dapat diartikan sebagai langkah awal dari suatu proses pendirian sebuah usaha yang umumnya bersifat jangka panjang (Lee & Wong, 2004). Menurut Krueger (1993), minat kewirausahaan mencerminkan komitmen seseorang untuk memulai usaha baru dan merupakan isu sentral yang perlu diperhatikan dalam memahami proses kewirausahaan pendirian usaha baru. Menurut Katz & Gartner yang dikutip oleh Indarti & Rostiani (2008) niat berwirausaha diartikan sebagai proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha.

Menurut Alfonso & Cuevas, (2012) niat kewirausahaan sangat penting untuk memahami proses kewirausahaan, karena niat selalu mendahului pada setiap upaya dalam perilaku kewirausahaan. *Innovatif start-up intention* merupakan langkah awal dari suatu proses pendirian sebuah usaha yang umumnya bersifat jangka panjang (Lee & Wong, 2004). Menurut Bygrave, (1989) niat kewirausahaan merupakan tumbuhnya pemikiran dalam sadar bahwa seseorang berkeinginan untuk memulai usaha baru.

Niat kewirausahaan menggambarkan komitmen seseorang untuk memulai usaha baru dan merupakan hal yang harus diperhatikan dalam memahami proses ketika seseorang mendirikan usaha baru (Krueger, 1993). Oleh sebab itu, pemahaman tentang niat mahasiswa untuk berwirausaha (*entrepreneurial intention*) dapat mencerminkan kecenderungan orang untuk mendirikan usaha secara riil (Remeikiene dan Startiene, 2013).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *innovatif start-up intention* adalah keinginan dari hati untuk melakukan suatu inovasi usaha yang baru (untuk berwirausaha) tanpa perintah dari orang lain.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini, antara lain:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

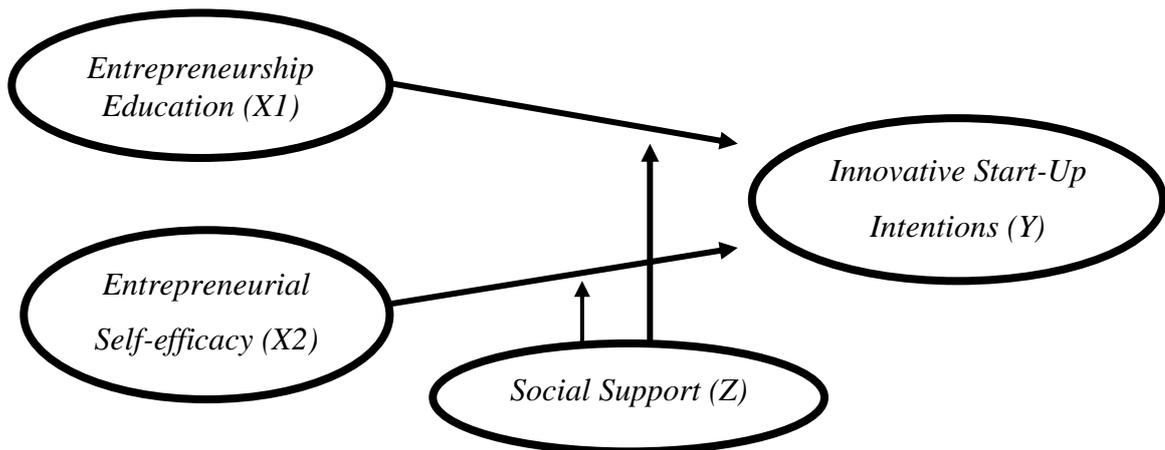
No	Judul Jurnal	Peneliti	Variabel	Hasil
1	<i>Entrepreneurial Education dan Entrepreneurial Intention: Social Support sebagai Moderasi Variabel</i>	Yulia Fithriyani Rahmah (2017)	1. <i>Entrepreneurial Education</i> 2. <i>Entrepreneurial Intention</i> 3. <i>Social Support</i>	Pendidikan kewirausahaan dan <i>social support</i> berpengaruh terhadap niat berwirausaha. Serta <i>social support</i> memperkuat hubungan pendidikan kewirausahaan
2.	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Niat Berwirausaha	Eri Wirandana, Syafaatul Hidayati (2017)	1. Pendidikan Kewirausahaan 2. Niat Berwirausaha	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha
3.	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, <i>Self Efficacy</i> dan <i>Locus of Control</i> pada Niat Berwirausaha	I Gusti Lanang Agung Adnyana, Ni Made Purnami (2016)	1. Pendidikan kewirausahaan 2. <i>Self-Efficacy</i> 3. <i>Locus of Control</i> 4. Niat Berwirausaha	Variabel pendidikan kewirausahaan, <i>self-efficacy</i> , dan <i>locus of control</i> berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha mahasiswa.
4.	Pengaruh <i>Entrepreneurial Education, Risk Tolerance dan Self Efficacy</i> terhadap <i>Entrepreneurial Intention</i> pada Mahasiswa	Primandanu, Adriyani (2019)	1. <i>Entrepreneurial Education</i> 2. <i>Risk Tolerance</i> 3. <i>Self Efficacy</i> 4. <i>Entrepreneurial Intention</i>	Variable <i>self efficacy</i> berpengaruh terhadap <i>entrepreneurial intention</i> .

5	<i>Relationship Between Entrepreneurship Education and Innovative Start-Up Intentions among University Students in Vietnam</i>	Doan Thi Thanh Hien, Sun Eun Cho (2018)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Entrepreneurial Education</i> 2. <i>Innovative Star-Up Intention</i> 3. <i>Self-Efficacy</i> 	<i>Relationship between entrepreneurship education and start-up intentions though the mediation of attitude, capabilities and self-efficacy perceptions towards entrepreneurship.</i>
---	--	---	--	---

2.3. Model Konseptual Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu, maka model konseptual penelitian ini dapat digambarkan pada gambar 2.1 di bawah ini.

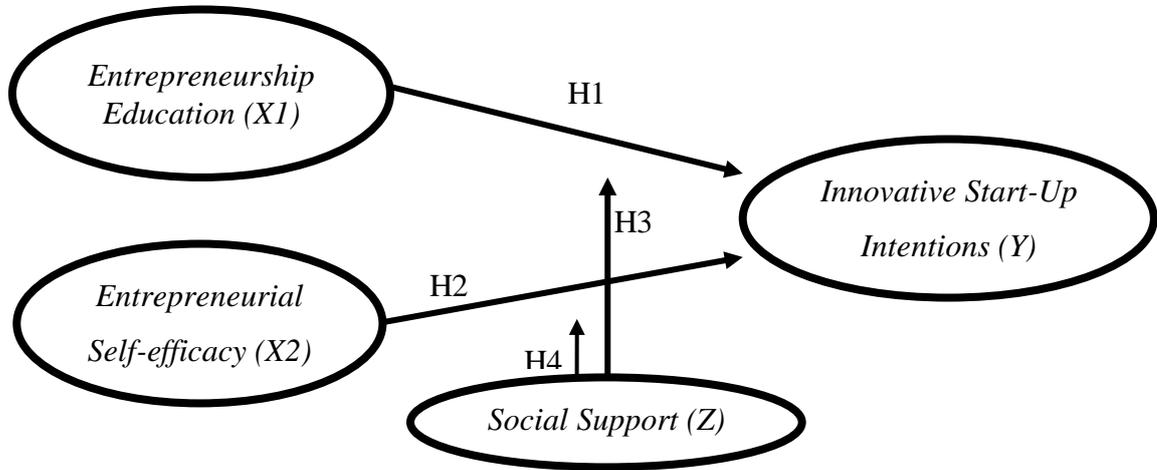
Gambar 2.1
Model Konseptual Penelitian



2.4. Pengembangan Hipotesis

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti (2007:137), hipotesis adalah pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah (belum tentu kebenarannya) sehingga harus diuji secara empiris. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang masih belum pasti akan kebenarannya, sehingga membutuhkan proses uji untuk membenarkan pendapat tersebut.

Gambar 2.2
Kerangka Hipotesis Penelitian



2.4.1 Adanya pengaruh antara *Entrepreneurship Education* terhadap *Innovative Start-Up Intentions*

Gerba (2012) menyatakan bahwa mahasiswa manajemen bisnis di Ethiopia yang mendapatkan pendidikan kewirausahaan lebih memiliki niat kewirausahaan dibandingkan mahasiswa teknik yang tidak mendapatkan pendidikan kewirausahaan. Negash (2013), mengatakan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha mahasiswa Ethiopia. Pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha (Lestari, 2012). Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustofa (2014), menyatakan bahwa pendidikan kewirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha.

H1: Diduga *Entrepreneurship Education* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Innovative Start-Up Intentions*

2.4.2. Adanya pengaruh *Entrepreneurial Self-efficacy* terhadap *Innovative Start-Up Intention*.

Menurut penelitian Ayodele (2013), *self-efficacy* mahasiswa Nigeria berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha. Nursito dan Nugroho (2013) mengemukakan bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat kewirausahaan. Penelitian ini diperkuat oleh penelitian Indarti dan Rostiani (2008), studi perbandingan antara Indonesia, Jepang dan Norwegia. Menyatakan

bahwa *self-efficacy* terbukti berpengaruh positif terhadap niat kewirausahaan mahasiswa Indonesia dan Norwegia. Selanjutnya penelitian ini didukung oleh penelitian Peng *et.al* (2015). Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat *self-efficacy* pada mahasiswa, semakin kuat intense mahasiswa yang dimilikinya. Mahasiswa yang sudah memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan keberhasilannya berusaha, akan mempunyai niat yang serius dalam berwirausaha.

H2: Diduga *Entrepreneurial Self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Innovative Start-Up Intentions*.

2.4.3. *Social support* mampu memoderasi pengaruh *Entrepreneurship education* terhadap *innovative start-up intentions*

Dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh seorang mahasiswa yang berkeinginan untuk memulai usaha yang baru atau menjadi seorang wirausaha. Menurut penelitian Rahmah (2017), menyatakan bahwa *social support* memperkuat pengaruh *entrepreneurial education* terhadap *entrepreneurial intention*.

H3: Diduga *Social support* mampu memoderasi *Entrepreneur education* serta berpengaruh positif dan signifikan terhadap *innovative start-up intentions*

2.4.4 *Social support* mampu memoderasi pengaruh *Entrepreneur self-efficacy* terhadap *innovative start-up intentions*

H4: Diduga *Social support* mampu memoderasi *Entrepreneur self-efficacy* serta berpengaruh positif dan signifikan terhadap *innovative start-up intentions*.

2.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan model konsep penelitian, maka Hipotesis penelitian adalah:

H1: Diduga *Entrepreneurship Education* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Innovative Start-Up Intentions*

H2: Diduga *Entrepreneurial Self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Innovative Start-Up Intentions*.

H3: Diduga *Social support* mampu memoderasi *Entrepreneurship education* serta berpengaruh positif dan signifikan terhadap *innovative start-up intentions*

H4: Diduga *Social support* mampu memoderasi *Entrepreneur self-efficacy* serta berpengaruh positif dan signifikan terhadap *innovative start-up intentions*.